Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
Volume 10, Nomor 1 (Desember 2025), 146-169
ISSN: 2541-4410 [Online]; 2541-4402 [Printed]
DOI: 10.15642/alfazuna.v10i1.5004

Article Information	
Received	14 October 2025
Revised	05 November 2025
Accepted	21 November 2025
Published	08 December 2025

Collocation Translation Strategy in the Novel *Ar-Raṣāṣāh Lā Tazāl fī Jaybī* : Analysis Based on Peter Newmark's Theory

Strategi Penerjemahan Kolokasi dalam Novel *Ar-Raṣāṣāh Lā Tazāl fī Jaybī* : Analisis Berdasarkan Teori Peter Newmark

Prisilia Anghuril Aeni
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
24201011011@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Purpose*- This article aims to identify and classify the types of locations in the novel Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl fī Jaybī by Ihsan Abdul Quddus and analyze the translation strategies used based on Peter Newmark's translation theory. This study seeks to explain how these strategies are applied to produce accurate translations that are culturally appropriate.*

Design/Methodology/Approach*- The research used a qualitative descriptive approach with a focus on collocation translation. Data was obtained from the novel Ar-Raṣāṣāh Lā Tazāl fī Jaybī as the primary data source along with its translation into Indonesian. Analysis was carried out through the identification of collocations, classification of types, and determination of translation strategies used according to Newmark's categories.*

Findings— *The results of the study show that there are three main strategies used in collocation translation, namely Cultural Equivalent, Literal Translation, and Functional Equivalent. The Cultural Equivalent strategy is chosen to preserve the cultural nuances inherent in the source language, while Literal Translation is used to maintain direct equivalence of meaning. The Functional Equivalent strategy appears to be applied to collocations that require functional equivalence in the target language.*

Research Limitation/Implications*- This study is limited to one literary work, so its findings do not reflect the diversity of collocations in Arabic literary texts more broadly. Nevertheless, this study makes an important contribution to understanding the patterns of Arabic-Indonesian collocation translation and can serve as a reference for translators in facing the challenges of cultural differences and choosing the right strategy.*

Keywords: *Collocation, Translation Strategy, Newmark.*

Abstrak

Tujuan- Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis lokasi dalam novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl fī Jaybī* karya Ihsan Abdul Quddus serta menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori penerjemahan Peter Newmark. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan sesuai konteks budaya

Copyright: © 2025. Prisilia Anghuril Aeni. Alfazuna is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Desain/Metodologi/Pendekatan – Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada penerjemahan kolokasi. Data diperoleh dari novel *Ar-Raṣāṣāh Lā Tazāl fī Jaybī* sebagai sumber data primer beserta hasil terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Analisis dilakukan melalui identifikasi kolokasi, pengklasifikasian jenisnya, serta penentuan strategi penerjemahan yang digunakan sesuai kategori Newmark.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga strategi utama yang digunakan dalam penerjemahan kolokasi, yaitu *Cultural Equivalent*, *Literal Translation*, dan *Functional Equivalent*. Strategi *Cultural Equivalent* dipilih untuk mempertahankan nuansa budaya yang melekat pada bahasa sumber, sedangkan *Literal Translation* digunakan untuk menjaga kesepadanan makna secara langsung. Strategi *Functional Equivalent* tampak diterapkan pada kolokasi yang membutuhkan kesepadanan fungsi dalam bahasa target.

Batasan/Implikasi Penelitian – Penelitian ini terbatas pada satu karya sastra sehingga temuannya belum mencerminkan keragaman kolokasi dalam teks sastra Arab secara lebih luas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pola penerjemahan kolokasi Arab – Indonesia dan dapat menjadi rujukan bagi penerjemah dalam menghadapi tantangan perbedaan budaya serta pemilihan strategi yang tepat.

Kata Kunci: Kolokasi, Strategi Penerjemahan, Newmark.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kajian penerjemahan bahasa Arab, khususnya penerjemahan karya sastra Arab ke dalam bahasa Indonesia, semakin berkembang seiring meningkatnya minat terhadap studi bahasa, sastra, dan budaya Arab. Salah satu aspek linguistik yang kerap menimbulkan persoalan dalam penerjemahan sastra Arab adalah kolokasi, yakni kecenderungan keterpaduan leksikal antarunsur bahasa yang bersifat khas dan konvensional. Penerjemahan kolokasi bahasa Arab menjadi isu penting karena berkaitan langsung dengan keberterimaan makna, nuansa stilistika, serta nilai budaya yang terkandung dalam teks sastra bahasa sumber.[1] Oleh karena itu, kajian ini ditempatkan dalam ranah linguistik terapan dan studi penerjemahan Arab yang relevan dengan cakupan keilmuan bahasa dan sastra Arab.

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan secara tertulis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sedangkan interpretasi merujuk pada pengalihan pesan secara lisan. Newmark mendefinisikan penerjemah sebagai

[1] Erna Megawati, "Kata-Kata Budaya Dalam Novel Terjemahan Laskar Pelangi Oleh Angie Kilbane," *Human Narratives* 1, no. 1 (2019): 1–13, https://doi.org/10.30998/hn.v1i1.26.

menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang teks tersebut.[2] Dalam ranah penerjemahan bahasa Arab, proses alih bahasa tidak hanya berfokus pada transmisi makna leksikal, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap unsur-unsur kebahasaan yang bersifat kolokatif dan kultural.[3] Kolokasi menjadi salah satu tantangan utama karena keunikannya pada kekhasan linguistik penutur asli bahasa Arab yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa target.

Secara historis, kajian kolokasi pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan Barat dan berkembang pesat sejak munculnya teori *meaning by collocation* pada tahun 1960-an.[4] Meskipun demikian, konsep kolokasi kemudian diadopsi dan dikembangkan dalam kajian bahasa Arab, terutama dalam linguistik dan penerjemahan. Fenomena kolokasi muncul sebagai hasil dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan sosial penuturnya. Karena sifat bahasa yang dinamis,[5] kolokasi bahasa Arab terus berkembang dan menuntut perhatian khusus, terutama bagi penutur non-Arab dan penerjemah. Oleh karena itu, untuk menjadi penerjemah yang kompeten, diperlukan pemahaman teori dan strategi yang mendalam, seperti menguasai bahasa sumber dan sasaran, serta memahami topik teks yang akan diterjemahkan.[6]

Penggunaan kolokasi dalam karya-karya sastra pada novel yang berbahasa Arab bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika karya itu sendiri. Fenomena kolokasi dapat dijumpai pada salah satu novel Arab yang berjudul *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī* karya Ihsan Abdul Quddus. Novel ini menggambarkan pengalaman seseorang di tengah konflik peperangan. Kisah dalam novel ini menggunakan latar belakang peperangna Palestina-Israel, sebuah konflik yang hingga kini masih berlangsung. Dalam berita terbaru menyebutkan bahwa serangan Israel di Tepi

[2] Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, *Pearson Education Limited.* (New York: Shanghai Foreign Language Education Press, 1988), https://doi.org/10.1111/cura.12479.
[3] Firstiyana Romadlon Ash and Nida Farhani Mubarokah, "Metode Dan Strategi Penerjemahan Ungkapan Makian Dalam Novel Imro'ah 'Inda Nuqtah As Sifr," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, no. 1 (2025): 37–51, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32332/evad8m18.
[4] Waki Ats Tsaqofi et al., "Kolokasi Frasa Verbal (Fi'Il) Dan Preposisi (Ḥarf Jar) Dalam Surat an-Nisa' Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2022): 257, https://doi.org/10.35931/am.v5i2.1387.
[5] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
[6] M. Faisol Fatawi, *Seni Menerjemah*, 1st ed. (Yogyakarta: Dialektika, 2017).

Barat menewaskan lima orang.[7] Dengan demikian, antara novel dan tragedi nyata yang terdapat relevansi yang berarti. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah perjuangan, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema besar seperti kebebasan, identitas dan keberanian.[8]

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark. Agar proses penerjemahan kolokasi dapat dilakukan, dibutuhkan stretegi-strategi atau metode untuk menerjemahkannya.[9] Strategi atau metode sangat diperlukan dalam proses penerjemahan karena antara bahasa sumber dan sasaran memiliki karakteristik linguistik yang berbeda, sehingga dalam mencari padanan kata, penerjemah perlu ekstra teliti dalam mencarinya[10]. Karena terdapat perbedaan budaya, dalam mencari padanan memang tidak bisa sangat setara dengan bahasa sumber. Dalam penerjemahan tidak ada kesetaraan penuh antara unit kode dalam berbagai bahasa.[11] Jakobson memberi contoh pada kata "*cheese"* dalam bahasa Inggris, yang tidak sepenuhnya setara dengan kata *syr* dalam bahasa Rusia (atau *queso* dalam bahasa Spanyol, *Kiise* dalam bahasa Jerman, dll.), karena konsep yang termasuk dalam kata *syr* dalam bahasa Rusia tidak mencakup *cottage cheese* (keju dadih). Di Rusia, *cottage cheese* disebut *tvarog*, bukan *syr*. Jakobson menunjukkan bahwa meskipun *cheese* dalam bahasa Inggris dapat mencakup *cottage cheese* jika ditambahkan kata *cottage*, prinsip umum perbedaan antar bahasa dan ranah semantik tetap berlaku. Ini menunjukkan bahwa meskipun kata-kata dalam berbagai bahasa mungkin merujuk pada konsep yang serupa, mereka tidak selalu mencakup sepenuhnya konsep yang sama.[12]

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai kolokasi dalam penerjemahan telah mendapat perhatian dari beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Norsyazwan dkk yang berjudul "Masalah Penterjemahan

[7] "Israel Kembali Serang Tepi Barat, Lima Orang Tewas," accessed November 24, 2024, https://www.kompas.tv/internasional/536066/israel-kembali-serang-tepi-barat-lima-orang-tewas.
[8] Ihsan Abdul Quddus, *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī* (Kairo: Dār al-Maʿārif, 1960).
[9] Ilham Saputra, Ade Pratama, and Yesy Tri Cahyani, "Analisis Teknik Penerjemahan Kolokasi Pada Novel Bahasa Jepang Kokoro Karya Natsume Soseki Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Lingua: Jurnal Ilmiah* 19, no. 02 (2023): 42.
[10] Fatawi, *Seni Menerjemah*.
[11] Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies: Theories and Applications.*, *Introducing Translation Studies* (New York: Routledge, 2020), https://doi.org/10.4324/9780203869734-9.
[12] Munday.

Kolokasi Arab Dalam Kalilah Wa Dimnah" yang memaparkan bahwa terdapat beberapa masalah penerjemahan kolokasi yang ada dalam novel tersebut, di antaranya adalah penyerapan terhadap bentuk bahasa sumber, ketegangan antara ketepatan, dan kolokasi khusus budaya. Artikel tersebut menggunakan teori strategi penerjemahan Mona Baker[13] Kedua, penelitian Herlina Endah Atmaja dengan judul "Kolokasi dalam Novel The Boy in The Striped Pyjamas Karya John Boyne dan Strategi Penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia" yang menjelaskan bahwa dalam penelitian ini ditemukan terdapat 213 data kolokasi, dengan didominasi oleh kolokasi adjektiva+nomina sejumlah 147. Terdapat lima strategi penerjemahan yang digunakan yaitu, terjemahan netral/kurang ekspresif, penghilangan, parafrase, superordinate dan substitusi budaya.[14]

Berdasarkan tinjauan mengenai penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi penerjemahan kolokasi dalam novel Arab *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī* dengan menggunakan teori Peter Newmark. Lebih jauh, penelitian-penelitian sebelumnya masih fokus pada teks berbahasa Inggris atau teks non-sastra perang Arab, sehingga belum mengungkap pola strategi penerjemahan kolokasi dalam konteks sastra Arab bertema perang yang sarat muatan ideologis, emosional, dan budaya. Selain itu, belum ada kajian yang secara sistematis menganalisis kecenderungan dominasi strategi penerjemahan tertentu, khususnya dalam kerangka strategi Peter Newmark dalam menerjemahkan kolokasi pada teks sastra perang Arab ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosngan topik penelitian dan metodologi tersebut serta memperkaya kajian penerjemahan kolokasi pada teks sastra Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis kolokasi yang terdapat dalam novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī* serta menentukan strategi penerjemahan kolokasi tersebut. Sebagai contoh, variasi kata أطلق yang merupakan kata kerja, kemudian bergandengan dengan kata benda yaitu النار. Frasa أطلق النار apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi

[13] Norsyazwan binti Muhammad Alhadi, Syed Nurulakla bin Syed Abdullah, and bin Zulkifli Ismail, "Masalah Penterjemahan Kolokasi Arab Dalam Kalilah Wa Dimnah," *Jurnal Pengajian Islam* 14 (2021): 36–49, https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/74.

[14] herlina Endah Atmaja, "Kolokasi Dalam Novel the Boy in the Striped Pyjamas Karya John Boyne Dan Strategi Penerjemahannya Ke Dalam Bahasa Indonesia Tesis" 6 (2019).

"menembak". Frasa tersebut merupakan contoh dari kolokasi yang ada dalam novel yang secara umum digunakan dalam konteks militer dan peperangan. Strategi dalam menerjemahkan frasa tersebut adalah menggunakan strategi *cultural equivalence*. Penggunaan kolokasi dalam novel ini tidak hanya untuk menyampaikan makna literal, namun juga untuk menciptakan suasana emosional yang mendalam. Dengan demikian, analisis terhadap kolokasi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman penggunaan bahasa Arab, khususnya dalam ramah sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang tidak mengikutsertakan prosedur kuantifikasi atau numerik.[15] Penelitian ini berorientasi pada novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī* karya Ihsan Abdul Quddus. Novel ini berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī.* Novel tersebut kemudian diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia yang nantinya hasil terjemahan tersebut dijadikan sebagai data primer. Data-data yang diperoleh penulis adalah ungkapan-ungkapan kolokasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku dan kamus.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bermula dengan penulis menerjemahkan novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, hasil terjemahan tersebut kemudian melalui proses editing dan pembacaan ulang sehingga penulis dapat menemukan data-data yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu ungkapan kolokasi.

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu, mengklasifikan data berdasarkan jenis kolokasi secara gramatikal dengan pola kolokasi kata kerja+ kata benda, kolokasi kata benda+kata benda, dan kolokasi kata benda+kata sifat. Kemudian setelah diklasifikasi berdasarkan pola gramatikal, lalu mengkaplikasikan teori Strategi Penerjemahan Peter Newmark. Dalam penelitian

[15] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 2.

ini, sebagian besar kolokasi mnggunakan strategi penerjemahan *Cultural Equivalent, Literal translation,* dan *Functional Equivalent.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Jenis Kolokasi dalam Novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī*

Setelah melalui proses pengumpulan dan pengelompokan data berdasarkan metode yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah kolokasi yang muncul dalam novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī*. Kolokasi tersebut diklasifikasikan menurut bentuk dan pola kebahasaannya agar memudahkan proses pemetaan dan analisis lebih lanjut. Berikut ini adalah data kolokasi yang sudah diklasifikasikan berdasarkan pola kebahasaan.

Kolokasi Kata Kerja + Kata Benda (V+N)

Kolokasi dengan pola verba + nomina juga menjadi bentuk kolokasi yang paling produktif dalam temuan penelitian ini. Verba sendiri merupakan kategori kata yang dapat mengungkapkan keadaan, proses, ataupun aktivitas.[16] Pemanfaatan kolokasi berpola verba + nomina tampak pada data berikut.

Tabel 1. Kolokasi Kata Kerja + Kata Benda (V+N)

No	Kolokasi Arab	Arti	Halaman
1.	أطلق النار	Melepaskan tembakan/menembak	17
2.	أطلق سراحي	Membebaskanku	36
3.	أطلق ذقني	Membiarkan jenggot tumbuh	46
4.	شهر مسدسًا	Menodangkan pistol	95
5.	انتهز الفرصة	Memanfaatkan kesempatan	41
6.	أنزع رصاصة	Melepaskan peluru	109

[16] Ririn Sulistyowati, "Kolokasi Leksikon Bernuansa Negatif Terhadap Program Pemerintah: Studi Kasus Media Sosial Instagram," *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan* 20, no. 2 (2023): 149, https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/92.

Kolokasi Kata Benda + Kata Benda (N + N)

Kolokasi Kata Benda + Kata Benda (N + N) adalah gabungan dua kata benda yang sering muncul bersama secara tetap dan konvensional dalam suatu bahasa sehingga membentuk makna khas yang tidak selalu dapat dipahami secara lepas per kata. Dalam bahasa Arab, kolokasi N + N sering muncul dalam bentuk *iḍāfah* (الإضافة), sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat berupa frase nominal atau kata majemuk. Berikut ini adalah data kolokasi Kata Benda + Kata Benda yang terdapat dalam novel.

Tabel 2. Kolokasi Kata Benda + Kata Benda (N + N)

No	Kolokasi Arab	Arti	Halaman
1.	قيد الحياة	Masih hidup	99
2.	ضريح الأبطال	Makam para pahlawan	99
3.	عروسة المولد	boneka Maulid / boneka gula Maulid	65
4.	زيا بدويا	Pakaian Badui	29

Kolokasi Kata Benda + Kata Sifat (N + Adj)

Kolokasi Kata Benda + Kata Sifat (N + Adj) adalah gabungan antara kata benda dan kata sifat yang secara konvensional dan berulang kali digunakan bersama dalam suatu bahasa sehingga membentuk makna yang khas dan lazim, serta terdengar alami bagi penutur asli. Dalam bahasa Arab, kolokasi N + Adj biasanya diwujudkan dalam bentuk *naʿat–manʿūt* (النعت والمنعوت).

Tabel 3. Kolokasi Kata Benda + Kata Sifat (N + Adj)

No	Kolokasi Arab	Arti	Halaman
1.	ابتسامة ضعيفة	Senyuman tipis/lemah	99
2.	كلمات عابرة	Kata-kata sepintas	39
3.	أحلام بريئة	Impian polos	54
4.	السلف الزراعية	Kredit pertanian	52

PEMBAHASAN

Strategi Penerjemahan Kolokasi dengan Menggunakan Teori Peter Newmark

Strategi penerjemahan merupakan pedoman teknis yang digunakan dalam alih bahasa pada tingkat frase maupun kalimat. Strategi ini juga berfungsi sebagai taktik penerjemah ketika menangani kata, kelompok kata, atau kalimat utuh yang tidak dapat lagi dijelaskan menjadi satuan yang lebih kecil.[17] Berikut ini adalah beberapa strategi digunakan untuk menganalisis kolokasi dalam novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī* .

Cultural Equivalents

Menurut Newmark, strategi penerjemahan *cultural equivalent* adalah terjemahan perkiraan di mana kata budaya dalam bahasa sumber (SL) diterjemahkan ke dalam kata budaya dalam bahasa target (TL).[18] Proses mencari padanannya adalah dengan menerjemahkan kata budaya yang terdapat dalam bahasa sumber kemudian mencari kata budaya yang tepat dalam bahasa sasaran. Padanan budaya ini memiliki dampak pragmatis yang lebih besar dibandingkan dengan istilah yang netral secara budaya, meskipun mereka tidak selalu akurat secara budaya.[19] Berikut adalah data-dara kolokasi yang menggunakan strategi penerjemahan *Cultural Equivalent*.

- أطلق النار

Dalam kamus al-Munawwir, kata "أطلق" berarti "melepaskan"[20], dan kata "النار berarti "api".[21] Apabila kedua kata tersebut diterjemahkan secara langsung menjadi "melepaskan api", namun terjemahan ini tidak bisa dipahami dalam bahasa sasaran, seperti Indonesia. Oleh karena itu, di bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai "menembak", namun terjemahan tersebut di bahasa Indonesia bukan merupakan kolokasi. Dengan demikian, frasa أطلق النار dapat

[17] Aliya Noor Cahyani, "Penerjemahan Kolokasi Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi Novel The Kite Runner Karya Khaled Hosseini)," *Forum Ilmiah Indonesia* 15, no. 2 (2018): 239.
[18] Newmark, *A Textbook of Translation*, 82.
[19] Salma Nur Istiqomah, Salma Salsabila, and Sulthan Arifin Shaqil, "Strategi Penerjemahan Bahasa Indonesia – Arab Terhadap Kualitas Penerjemahan," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5, no. 1 (2025): 412, https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.6700.
[20] KH. Ali Ma'shum and KH. Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 3rd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 861.
[21] KH. Ali Ma'shum and KH. Zainal Abidin Munawwir, 1474.

diterjemahkan sebagai "melepaskan tembakkan" agar memiliki kesepadanan sebagai kolokasi di bahasa Arab.

Strategi yang digunakan adalah *Cultural Equivalent*, yakni mengganti kolokasi bahasa sumber dengan kolokasi yang memiliki konvensi penggunaan serupa dalam bahasa target. Strategi literal maupun padanan fungsional berupa satu verba tidak dipilih karena berpotensi menghilangkan nuansa stilistika dan kekuatan naratif yang terkandung dalam teks sumber. Dalam bahasa Arab, kolokasi ini sangat umum digunakan dalam konteks perang, aksi militer, atau adegan kekerasan yang melibatkan senjata api. Penerjemah memilih padanan *"melepaskan tembakan"* alih-alih *"menembak"*. Pilihan ini menunjukkan pertimbangan ideologis untuk mempertahankan kesepadanan kolokasional dan gaya naratif teks sumber. Meskipun *"menembak"* menyampaikan makna denotatif yang tepat, frasa *"melepaskan tembakan"* lebih lazim digunakan dalam wacana militer dan sastra, sehingga setara dengan fungsi pragmatik kolokasi bahasa Arab.

Berikut adalah kutipan dari novel yang terletak pada halaman 17[22]:

"إنه لا يكتفي بإصدار الأوامر أو مراقبتنا بل يشترك معنا في ممارسة التدريبات كلها إنه يطلق النار معنا".

"Barangkali semua perubahan ini terjadi karena aku bisa melepas tembakkan."

- أطلق سراح

Dalam kamus Maani, kata "أطلق" berarti "melepaskan", dan kata "سراح" berarti "kebebasan". Apabila kedua kata tersebut diterjemahkan secara langsung menjadi "melepaskan kebebasan", namun terjemahan ini tidak lazim digunakan di Indonesia. Pada konteks bahasa Indonesia kata "melepaskan" sering dijumpai bersandingan dengan kata "burung". Oleh karena itu, frasa أطلق سراح dapat diterjemahkan dengan "membebaskan" atau "memberi kebebasan. Ini adalah padanan yang paling umum dan tepat, mempertahankan makna dan kealamian kolokasi. Berikut adalah kutipan dari novel yang terletak pada halaman. Strategi

[22] Quddus, *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī*, 17.

penerjemahan yang digunakan adalah menggunakan strategi *Cultural Equivalent*. Berikut adalah kutipan dari novel yang terletak pada halaman 36[23].

"وقد عرفت فيما بعد أن الدورية أطلقت سراحي بهذه السرعة لأن محمد ذريعة معروف لديهم"

"Belakangan aku tahu bahwa patroli tersebut memberiku kebebasan karena Muhammad Dzari'ah dikenal oleh mereka."

- عروسة المولد

Frasa عروسة المولد dalam bahasa Arab sering kali merujuk pada figur atau patung kecil yang terbuat dari gula dan dihias seperti seorang pengantin, yang dijual dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad di dunia Arab, terutama di Mesir.[24] Frasa عروسة المولد terdiri dari dua kata, yaitu "عروسة" yang berarti "pengantin wanita" atau "boneka pengantin", dan "المولد" yang merujuk pada "perayaan kelahiran" atau "maulid", khususnya perayaan kelahiran Nabi Muhammad. Secara harfiah, عروسة المولد berarti "pengantin maulid" atau "boneka pengantin Maulid". Namun, terjemahan harfiah ini tidak cukup menggambarkan konteks budaya dan sosial yang mendalam, karena frasa ini merujuk pada sebuah tradisi yang sangat spesifik dalam perayaan Maulid Nabi. Dalam budaya Arab, khususnya di Mesir, عروسة المولد merujuk pada boneka kecil yang terbuat dari gula atau bahan manis lainnya, yang dihias seperti pengantin, dan dijual sebagai bagian dari perayaan tersebut. Makanan manis tersebutmenjadi salah satu simbol terpenting perayaan Maulid bagi masyarakat Mesir sejak era Fatimiyah.[25] Oleh karena itu, terjemahan yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia adalah "boneka Maulid" atau "boneka gula Maulid", yang lebih menggambarkan objek tersebut dalam konteks perayaan Maulid Nabi di kalangan masyarakat Arab.

Penerjemahan ini menggunakan strategi *Cultural Equivalent*, di mana penerjemah menyesuaikan makna dan konsep sesuai dengan budaya target, mengingat bahwa tradisi ini sangat khas dalam budaya Arab dan mungkin tidak langsung dikenal oleh pembaca Indonesia. Dengan demikian, terjemahan ini

[23] Quddus, 36.
[24] Wikipedia, "'urūsat Al-Mawlid," Wikipedia, 2023, https://ar.wikipedia.org/wiki/عروسة_المولد.
[25] Dr Abd al-ʿAzīz, "Urūsat Al-Mawlid… Ḥalāwat Zamān," al-akhbār, 2024, https://akhbarelyom.com/news/newdetails/4447053/1/عروسة-المولد-حلاوة-زمان.

berusaha mempertahankan keaslian dan makna frasa tersebut, namun tetap memudahkan pembaca dalam memahami konteks sosial dan budaya yang ada di baliknya. Frasa tersebut ditemukan dalam novel di halaman 65. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

" ولكنها قامت من سقطتها وعادت تسير بجانبي كعروسة المولد. ."

"Tetapi Ia bangun dari jatuhnya dan kembali berjalan di sampingku seperti boneka gula maulid."

- يبتسم ابتسامة ضعيفة

Frasa يبتسم ابتسامة ضعيفة dalam bahasa Arab, yang secara harfiah berarti "tersenyum dengan senyuman lemah," dapat diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan *Cultural Equivalent* menurut Peter Newmark. Strategi ini melibatkan penerjemahan yang menyesuaikan dengan kebiasaan dan budaya bahasa target untuk menghasilkan makna yang lebih sesuai dan alami. Dalam hal ini, meskipun penerjemahan harfiah memberikan gambaran dasar, pendekatan Cultural Equivalent lebih mempertimbangkan bagaimana ekspresi tersebut akan dipahami oleh pembaca dalam budaya bahasa Indonesia.

Secara literal, يبتسم berarti "tersenyum," dan ابتسامة ضعيفة berarti "senyuman lemah." Namun, dalam bahasa Indonesia, frasa "tersenyum dengan senyuman lemah" terdengar tidak alami atau canggung. Dalam budaya Indonesia, untuk menggambarkan senyuman yang tidak tulus atau senyuman yang dipaksakan, kita lebih sering menggunakan ungkapan seperti "tersenyum tipis." Frasa tersebut ditemukan dalam novel di halaman 99. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

"وهو يبتسم ابتسامة ضعيفة ولكنها ابتسامة رضاء."

"Dia tersenyum tipis tetapi senyuman itu adalah senyuman kepuasan."

Dengan menggunakan strategi *Cultural Equivalent*, terjemahan tidak hanya mempertahankan makna dasar tetapi juga menjaga kealamian ekspresi dalam budaya target, sehingga pesan emosional yang ingin disampaikan tetap akurat dan

mudah dipahami. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembaca Indonesia merasakan makna yang sama seperti yang dimaksudkan dalam bahasa Arab.

- زيا بدويا

Dalam kamus al-Maani, kata زيّ berarti pakaian, busana, atau gaya berpakaian, sedangkan بدويّ berarti orang Badui atau yang berhubungan dengan masyarakat Badui. Jika kedua kata ini digabungkan secara harfiah, زيا بدويا berarti "pakaian Badui". Namun, penerjemahan secara harfiah ini kurang lazim dalam konteks bahasa Indonesia karena istilah "pakaian Badui" tidak secara langsung menggambarkan konotasi budaya yang melekat pada frasa tersebut. Untuk mencapai pemahaman makna sekaligus mempertahankan nuansa budaya, frasa زيا بدويا lebih tepat diterjemahkan sebagai "pakaian khas Badui". Frasa tersebut ditemukan dalam novel di halaman 29. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

"ومعنا أفراد القبيلة الصغيرة، وأنا أرتدي زيا بدويا قديما متواضعا،"

"Kami bersama anggota suku yang kecil. Aku mengenakan pakaian Badui kuno yang sederhana."

Dalam novel *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī* tokoh utama menggunakan pakaian Badui saat melakukan penyamarannya usai ditolong oleh Syekh Ulwan. Pakaian Badui bukan sekadar pakaian, melainkan bukti sejarah yang mencerminkan gaya hidup dan keyakinan yang mengatur masyarakat Badui. Melalui pakaian, orang dapat mengenali wilayah, usia, dan status sosial.[26] Oleh karena itu, saat mengenakan pakaian Badui, tokoh utama merasa aman karena tak dikenali tentara musuh dan dianggap sebagai penduduk asli.

Literal translation

Literal translation atau terjemahan secara harfiah adalah penerjemahan yang mentransfer langsung dari teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran.[27] Meskipun sastrawan modern menghindari penerjemahan harfiah karena terlalu

[26] adārat nabaḍ Al-ʿarab, "Al-Azyāʾ Al-Badawiyyah Taʿarraf ʿalā Ṣināʿat Al-Malābis," nabaḍ al-ʿarab, 2025, https://www.nabdalarab.com/الأزياء-البدوية-تعرف-على-صناعة-الملاب/#:~:text= أنواع الملابس البدوية · العباءة: تعد من,العباءة على زخارف تعكس التراث وتميز الأفراد.

[27] Newmark, *A Textbook of Translation*.

kaku, namun strategi penerjemahan ini perlu dilakukan untuk beberapa konteks kalimat.[28] Data-data berikut merupaka data dengan menggunakan strategi penerjemahan harfiah.

- شهر مسدسه

Frasa tersebut terdapat ditemukan dalam novel di halaman 95, " وقد شهر مسدسه في وجهي". Frasa gabungan ini terdiri dari kata kerja dan kata benda sebagai objek. Kata kerja شهر adalah kata kerja bentuk lampau, dan disebutkan dalam Kamus Bahasa Arab Kontemporer, شهر السيف berarti "tarik keluar dari sarungnya dan angkat ke atas". أشهر السيف berarti "Angkat, hunus pedangnya" . Kata kerja ini sering disertai dengan kata pedang atau senjata. Dalam Kamus Bahasa Arab Kontemporer, arti kata مسدس berarti Senjata api kecil dan ringan yang mengeluarkan peluru, seringkali dengan enam peluru. Kata kerja شهر"" cocok dengan penggunaan kata benda "مسدس".

Dalam bahasa Indonesia, kolokasi ini memiliki padanan langsung yang setara secara struktur dan makna, yaitu "menodongkan pistolnya". Terjemahan ini tidak memerlukan adaptasi budaya, perubahan struktur kalimat, atau perubahan makna. Berdasarkan penjelasan di atas, strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan literal , karena padanan leksikal bahasa sumber dapat dialihkan secara langsung ke dalam bahasa target tanpa mengubah makna maupun struktur dasar frase. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penerjemahan frasa pendamping dalam bahasa Arab ini dilakukan dengan frasa pendamping yang sama dalam bahasa Indonesia menjadi "Dia menodongkan pistolnya ke wajahku".

"وإذا بي أفاجأ به وقد شهر مسدسه في وجهي . وقال في حزم:"

"Aku terkejut saat dia menodongkan pistolnya ke wajahku. Dia berkata dengan mantap."

[28] Lubna Abd Rahman and Arnida A.Bakar, "Penterjemahan Makna Unsur Budaya Dalam Novel Arab 'Saacah Baghdad: Riwayah' Ke Dalam Bahasa Inggeris Melalui Aplikasi e-Translasi Google," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 3 (2021): 69–79, https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i3.685.

- أنتهزها فرصة

Frasa tersebut terdapat ditemukan dalam novel di halaman 41. Dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai "memanfaatkannya kesempatan" atau "mengambil kesempatan itu." Dalam teori penerjemahan Peter Newmark, penerjemahan harfiah adalah metode yang digunakan di sini, di mana kata-kata dari bahasa sumber diterjemahkan langsung ke dalam bahasa target, dengan mempertahankan bentuk aslinya.[29] Berdasarkan kamus al-Maani, secara harfiah, أنتهزها berarti "memanfaatkan" atau "mengambil" dan فرصة berarti "kesempatan." Namun, meskipun penerjemahan literal ini cukup jelas, dalam bahasa Indonesia, kolokasi yang lebih alami adalah "memanfaatkan kesempatan" atau "mengambil peluang". Penerjemahan literal seperti "memanfaatkannya kesempatan" terdengar agak canggung dan tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun literal translation diterapkan, terkadang diperlukan penyesuaian agar lebih sesuai dengan kebiasaan bahasa target. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

"أن أنتهزها فرصة وأدخل معه في أي حوار"

“Aku mengambil peluang dan masuk ke dalam percakapan bersamanya.”

- كلمات عابرة

Frasa كلمات عابرة dalam bahasa Arab secara harfiah berarti "kata-kata yang lewat" atau "kata-kata yang berlalu." Dalam teori penerjemahan Peter Newmark, literal translation adalah strategi yang digunakan untuk mentransfer kata atau frasa dari bahasa sumber ke bahasa target dengan cara menerjemahkan kata per kata, tanpa melakukan perubahan besar pada struktur atau makna.[30] Dalam kamus al-Maani, كلمات berarti "kata-kata," dan عابرة berarti "yang lewat" atau "yang berlalu."

Jika diterjemahkan secara literal, frasa ini menjadi "kata-kata yang lewat" atau "kata-kata yang berlalu." Namun, dalam bahasa Indonesia, frasa tersebut tidak begitu umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan tidak mengungkapkan

[29] Newmark, *A Textbook of Translation*.
[30] Newmark.

makna yang tepat dengan cara yang alami. Biasanya, dalam konteks bahasa Indonesia, untuk menggambarkan sesuatu yang diucapkan secara tidak berarti atau sekadar berlalu tanpa dampak, kita lebih sering menggunakan ungkapan seperti "beberapa patah kata." Frasa tersebut ditemukan dalam novel di halaman 39. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

"ولم يكن محمد ذريعة يطلعني أبدا على شيء, بل لم يكن يتحدث إلي إلا كلمات عابرة لا تزيد على كلمتين في اليوم."

"Muhammad Dzari'ah tidak pernah memberitahuku tentang sesuatu apapun, bahkan tidak berbicara kepadaku kecuali beberapa patah kata, tidak lebih dari dua kata dalam sehari."

- أحلام البريئة

Frasa أحلام البريئة dalam bahasa Arab secara harfiah berarti "mimpi yang suci" atau "mimpi yang polos." Dalam teori penerjemahan Peter Newmark, *literal translation* adalah strategi yang digunakan untuk mentransfer kata atau frasa dari bahasa sumber ke bahasa target dengan cara menerjemahkan kata per kata, tanpa perubahan struktural atau makna yang signifikan.[31] Dalam kamus al-Maani, أحلام berarti "mimpi" atau "impian," dan البريئة berarti "yang suci," "yang polos," atau "yang tidak bersalah."

Jika diterjemahkan secara literal, frasa أحلام البريئة menjadi "mimpi yang suci" atau "mimpi yang polos." Penerjemahan harfiah ini cukup mudah dipahami dalam bahasa Indonesia, meskipun frasa ini mungkin terdengar agak formal atau tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia, kita mungkin lebih sering menggunakan ungkapan "impian yang polos" atau "mimpi yang tulus," yang lebih sesuai dengan nuansa yang dimaksudkan dalam bahasa Arab.

Dalam konteks novel, frasa ini muncul sebagai bagian dari gambaran emosional yang disampaikan oleh narator untuk mengungkapkan kepolosan harapan atau keinginan seseorang. Terjemahan "impian yang polos" sesuai secara

[31] Newmark.

semantik dan tetap mempertahankan nuansa emosi أحلام البريئة dalam novel ini adalah terjemahan literal, karena struktur dan makna frasa dapat ditransfer secara keseluruhan ke dalam bahasa target. Frasa tersebut ditemukan dalam novel di halaman 54. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

"أحبته كما أحببته أنا في سنواته الأولى، ولكنها أحبته بأحلامها البريئة، وبالخرافات التي تملأ خيالها عن صور المستقبل السعيد،"

"Dia mencintainya sebagaimana aku mencintainya di tahun-tahun pertama. Tetapi ia mencintainya dengan impian yang polos, dan dengan legenda-legenda yang memenuhi imajinasinya tentang gambaran masa depan yang bahagia."

- السلف الزراعية

Dalam kamus al-Maani kata السلف berarti *pinjaman* atau *kredit*, dan kata الزراعية berarti *pertanian*. Frasa tersebut merupakan istilah teknis dalam konteks ekonomi atau administrasi keuangan. Jika diterjemahkan secara harfiah, frase ini menjadi *kredit pertanian*. Kepala Bank Pertanian Mesir menjelaskan bahwa pinjaman pertanian memberi petani kemampuan finansial untuk meningkatkan kualitas tanaman, menambah produktivitas, dan menggunakan metode pertanian modern.[32] Karena bahasa Indonesia juga menggunakan istilah yang sama dengan fungsi dan makna yang setara, penerjemahnya dilakukan dengan menggunakan strategi terjemahan literal menurut Peter Newmark. Strategi ini sesuai karena frase tersebut termasuk terminologi ekonomi yang tidak memiliki unsur budaya atau idiomatik, sehingga dapat dialihkan secara langsung tanpa perubahan bentuk ataupun makna. Frasa ini ditemukan dalam novel pada halaman 52 sebagai istilah yang menggambarkan fasilitas pinjaman bagi sektor pertanian.

"إنها السلف الزراعية، وهي الكيماوي وهي المبيد، وهي التراكتور."

"Itu adalah pinjaman pertanian seperti bahan kimia, pestisida, dan traktor."

[32] Biwāsiṭah, "Al-Salaf Al-Zirāʿiyyah .. Al-Bank Al-Zirāʿī Yadrusu Ziyādatahā Li Al-Marrat Al-Khāmisah," wizārat al-zirāʿah wa-istṣlāḥ al-arāḍī qiṭāʿ al-irshād al-zirāʿī, 2023, https://misrelzraea.com/السلف-الزراعية-البنك-الزراعي-يدرس-زيا/.

- قيد الحياة

Frasa قيد الحياة merupakan salah satu ekspresi tetap dalam bahasa Arab yang termasuk dalam kolokasi kata benda + kata benda , yang secara harfiah berarti “di batas kehidupan” atau “dalam keadaan hidup.” Dalam praktik bahasa Arab modern, frasa ini menjadi kolokasi yang bermakna idiomatik, yaitu “masih hidup.” Dalam kamus al-Maani, kata قيد berarti “tali , mengikat , kekang , ikatan.” Sedangkan الحياة berarti kehidupan.

Jika diterjemahkan secara harfiah kata per kata (*literal*), kolokasi tersebut tetap menghasilkan makna yang benar dalam bahasa Indonesia, yaitu “masih hidup.” Hal ini terjadi karena kolokasi قيد الحياة memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia sebagai kolokasi tetap lintas-bahasa *(cross-linguistic fixed collocation*), sehingga tidak menimbulkan penyimpangan makna.

Dalam teori Peter Newmark, strategi *Literal Translation* digunakan ketika struktur dan makna dari bahasa sumber dapat dialihkan secara langsung ke bahasa target tanpa mengubah bentuk maupun maknanya.[33] Kolokasi قيد الحياة termasuk dalam kelompok yang sangat sesuai diterjemahkan secara literal karena makna tidak berubah ketika diterjemahkan kata per kata, Bahasa target (Indonesia) memiliki kolokasi alami yang sama: “masih hidup”, dan tidak diperlukan penyesuaian budaya atau pemadanan fungsional. Frasa ini ditemukan dalam novel pada halaman 99. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

"حتما سأعود ما بقيت على قيد الحياة."

“Aku pasti akan kembali selama aku masih hidup.”

- أنزع رصاصة

Dalam bahasa Arab, kata نزع berarti “mencabut” atau “menarik keluar” sebagaimana dijelaskan dalam kamus al-Ma'ani dan al-Wasīṭ. Kata ini lazim digunakan untuk menunjukkan tindakan mengeluarkan sesuatu dari tempatnya, seperti mencabut duri, mencabut pakaian, atau mencabut senjata . Sementara itu,

[33] Newmark, *A Textbook of Translation*.

رصاصة berarti "peluru". Secara kolokasional, frase نزع رصاصة Merujuk pada tindakan mencabut peluru yang tertanam di tubuh atau suatu benda, dan merupakan gabungan kata kerja–kata benda yang umum digunakan dalam konteks militer atau medis.

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, frasa ini dialihkan menjadi "Aku melepaskan peluru." Terjemahan ini mempertahankan padanan kata per kata dari bahasa sumber, sehingga struktur sintaktis asli tetap terjaga. Meskipun demikian, dalam norma bahasa Indonesia, ungkapan "melepaskan peluru" lebih sering dipahami sebagai "mencabut peluru." Namun karena penerjemah mempertahankan struktur literal tanpa perubahan semantik atau idiomatik, strategi yang digunakan adalah strategi *Literal Translation*, sesuai dengan konsep Newmark tentang penerjemah secara harfiah yang memindahkan makna dasar tanpa perubahan bentuk atau gaya. Frasa ini ditemukan dalam novel pada halaman 109. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

"أنزع رصاصة من بندقيتي كلما توقفت عن القتال"

"Aku melepaskan peluru dari senapanku tiap kali aku berhenti berperang."

Functional Equivalent

- ضريح الأبطال

Frasa ضريح الأبطال terdiri dari dua unsur: kata benda ضريح dan kata benda jamak الأبطال . Dalam kamus Al-Maʿani, ضريح berarti Makam, kuburan besar, atau bangunan Makam yang diperuntukkan bagi tokoh tertentu. Sementara الأبطال berarti para pahlawan, orang-orang pemerintahan, atau tokoh yang berjasa besar. Secara harfiah, frasa ضريح الأبطال bermakna makam para pahlawan. Struktur ini merupakan kolokasi umum dalam bahasa Arab untuk menunjukkan tempat pemakaman yang memiliki nilai simbolis dan kehormatan bagi tokoh militer atau pejuang.

Frasa ضريح الأبطال muncul dalam konteks naratif ketika tokoh utama berbicara tentang memindahkan jenazah rekannya ke tempat peristirahatan yang lebih terhormat. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "makam pahlawan" atau "taman Makam pahlawan", yang dalam budaya Indonesia

merupakan istilah baku untuk Merujuk pada tempat pemakaman bagi tentara atau tokoh berjasa. Jika diterjemahkan secara harfiah (literal) menjadi “makam para pahlawan” , maka terjemahan tersebut tetap dapat dipahami. Namun, dalam praktik penerjemahan sastra, pemilihan padanan yang bersifat fungsional lebih tepat, karena istilah “taman makam pahlawan” memiliki fungsi sosial dan kultural yang sama dalam bahasa Indonesia seperti ضريح الأبطال dalam bahasa Arab yakni tempat khusus bagi sosok-sosok yang gugur secara terhormat.

Oleh karena itu, strategi yang tepat untuk menerjemahkan frasa ini adalah Setara Fungsional (*Functional Equivalent*) menurut teori Peter Newmark. Strategi ini digunakan ketika sebuah istilah budaya atau institusional dalam bahasa sumber diganti dengan istilah lain yang memiliki fungsi yang sama dalam bahasa sasaran, meskipun bentuk leksikalnya tidak identik. Dengan menggunakan “makam pahlawan” atau “taman makam pahlawan” , penerjemah berhasil mempertahankan fungsi budaya, nilai simbolik, serta konotasi kehormatannya tanpa mengubah makna asli. Frasa ini ditemukan dalam novel pada halaman 99. Dengan demikian kutipan berikut dapat diterjemahkan dengan,

"وعلقت بجانبه بندقيته حتى لا أتوه عن مكانه عندما أعود لأنقله إلى ضريح الأبطال."

“Aku menandai senjata di sampingnya agar aku tidak bingung dengan posisinya ketika aku kembali untuk memindahkannya ke makam pahlawan.”

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji strategi penerjemahan kolokasi dalam novel “*Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī*” karya Ihsan Abdul Quddus menggunakan teori Peter Newmark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kolokasi yang ditemukan meliputi kombinasi kata kerja-kata benda, kata benda-kata benda, dan verba-kata sifat. Strategi penerjemahan yang dominan adalah *Cultural Equivalent* dan *Literal Translation*. namun, terdapat satu kolokasi yang menggunakan strategi Functional Equivalent. Strategi *Cultural Equivalent* digunakan untuk menjaga relevansi budaya dalam bahasa sasaran, seperti pada frasa أطلق النار yang diterjemahkan menjadi "melepaskan tembakan", sedangkan Literal Translation mempertahankan makna literal, seperti pada أحلام البريئة yang diterjemahkan menjadi "impian yang

polos". Tantangan utama penerjemahan melibatkan perbedaan budaya dan kesulitan menemukan padanan kolokasi yang tepat tanpa menghilangkan konteks emosional atau budaya bahasa sumber. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman penerjemahan kolokasi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks sastra, serta menawarkan panduan bagi penerjemah dalam mengatasi hambatan linguistik dan budaya.

Declaration of AI and AI-Assisted Technologies in the Writing Process

The author declares that no artificial intelligence (AI) tools or AI-assisted technologies were used in the writing, editing, or preparation of this manuscript. All aspects of the manuscript, including the analysis, interpretation, and presentation of the findings, were completed by the author, who takes full responsibility for the content of the published work.

CRediT Authorship Contribution Statement

Prisilia Anghuril Aeni was responsible for the conceptualization, data collection, analysis, and writing and revision of the manuscript.

Declaration of Competing Interest

The author declares that there are no financial or personal interests that could have influenced the research or the preparation of this manuscript.

Acknowledgments

The author acknowledges the scholarly contributions of Peter Newmark and other researchers in translation studies and Arabic linguistics whose work informed the theoretical and analytical discussion. The literary text Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī by Ihsan Abdul Quddus and the dictionaries and reference works cited in the article provided the textual and linguistic basis for this study.

Data Availability Statement

The data analyzed in this study consist of Arabic collocations selected from Ihsan Abdul Quddus's novel Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī, their Indonesian translations prepared by the author, and the corresponding classifications of collocation patterns and translation strategies based on Peter Newmark's

framework. Examples and source-page references are presented in the article. Access to the original novel is subject to applicable copyright restrictions.

Funding Statement

The author independently financed this study, with no external grants, institutional funding, or financial assistance from other parties.

Ethical Approval Statement

This study uses qualitative textual analysis of a published literary work, Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī, together with the author's Indonesian translations and supporting linguistic references. It does not involve human participants, interviews, surveys, clinical procedures, or the collection of personal data. Accordingly, ethics approval for research involving human participants is not applicable to the research procedures. The use and reproduction of literary excerpts remain subject to applicable copyright law, appropriate citation, and publisher requirements.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-ʿAzīz, Dr. "Urūsat Al-Mawlid… Ḥalāwat Zamān." al-akhbār, 2024. https://akhbarelyom.com/news/newdetails/4447053/1/عروسة-المولد-حلاوة-زمان.

Abd Rahman, Lubna, and Arnida A.Bakar. "Penterjemahan Makna Unsur Budaya Dalam Novel Arab 'Saacah Baghdad: Riwayah' Ke Dalam Bahasa Inggeris Melalui Aplikasi e-Translasi Google." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 3 (2021): 69–79. https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i3.685.

Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Al-ʿarab, adārat nabaḍ. "Al-Azyāʾ Al-Badawiyyah Taʿarraf ʿalā Ṣināʿat Al-Malābis." nabaḍ al-ʿarab, 2025. https://www.nabdalarab.com/الأزياء-البدوية-تعرف-على-أنواع الملابس البدوية · العباءة: تعد من,العباءة على زخارف تعكس التراث =text:~:#/صناعة-الملاب وتميز الأفراد.

Alhadi, Norsyazwan binti Muhammad, Syed Nurulakla bin Syed Abdullah, and bin Zulkifli Ismail. "Masalah Penterjemahan Kolokasi Arab Dalam Kalilah Wa Dimnah." *Jurnal Pengajian Islam* 14 (2021): 36–49. https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/74.

Ash, Firstiyana Romadlon, and Nida Farhani Mubarokah. "Metode Dan Strategi

Penerjemahan Ungkapan Makian Dalam Novel Imro'ah 'Inda Nuqtah As Sifr." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, no. 1 (2025): 37–51. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32332/evad8m18.

Atmaja, Herlina Indah. "Kolokasi Dalam Novel the Boy in the Striped Pyjamas Karya John Boyne Dan Strategi Penerjemahannya Ke Dalam Bahasa Indonesia Tesis." Universitas Gajah Mada, 2019. http://etd.repository.ugm.ac.id/.

Ats Tsaqofi, Waki, Melfin Iza Farhatun Nazillah, Abdullah Abdullah, Ulil Abshar, and Abdullah Maulani. "Kolokasi Frasa Verbal (Fi'Il) Dan Preposisi (Ḥarf Jar) Dalam Surat an-Nisa' Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2022): 257. https://doi.org/10.35931/am.v5i2.1387.

Biwāsiṭah. "Al-Salaf Al-Zirāʿiyyah .. Al-Bank Al-Zirāʿī Yadrusu Ziyādatahā Li Al-Marrat Al-Khāmisah." wizārat al-zirāʿah wa-istṣlāḥ al-arāḍī qiṭāʿ al-irshād al-zirāʿī, 2023. https://misrelzraea.com/السلف-الزراعية-البنك-الزراعي-يدرس-زيا/.

Cahyani, Aliya Noor. "Penerjemahan Kolokasi Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi Novel The Kite Runner Karya Khaled Hosseini)." *Forum Ilmiah Indonesia* 15, no. 2 (2018).

Fatawi, M. Faisol. *Seni Menerjemah*. 1st ed. Yogyakarta: Dialektika, 2017.

"Israel Kembali Serang Tepi Barat, Lima Orang Tewas." Accessed November 24, 2024. https://www.kompas.tv/internasional/536066/israel-kembali-serang-tepi-barat-lima-orang-tewas.

Istiqomah, Salma Nur, Salma Salsabila, and Sulthan Arifin Shaqil. "Strategi Penerjemahan Bahasa Indonesia – Arab Terhadap Kualitas Penerjemahan." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5, no. 1 (2025): 407–15. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.6700.

KH. Ali Ma'shum, and KH. Zainal Abidin Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. 3rd ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Megawati, Erna. "Kata-Kata Budaya Dalam Novel Terjemahan Laskar Pelangi Oleh Angie Kilbane." *Human Narratives* 1, no. 1 (2019): 1–13. https://doi.org/10.30998/hn.v1i1.26.

Munday, Jeremy. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications. Introducing Translation Studies*. New York: Routledge, 2020. https://doi.org/10.4324/9780203869734-9.

Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. *Pearson Education Limited.* New York: Shanghai Foreign Language Education Press, 1988. https://doi.org/10.1111/cura.12479.

Quddus, Ihsan Abdul. *Ar-Raṣāṣah Lā Tazāl Fī Jaibī*. Kairo: Dār al-Maʿārif, 1960.

Saputra, Ilham, Ade Pratama, and Yesy Tri Cahyani. "Analisis Teknik Penerjemahan Kolokasi Pada Novel Bahasa Jepang Kokoro Karya Natsume Soseki Ke Dalam Bahasa Indonesia." *Lingua: Jurnal Ilmiah* 19, no. 02 (2023): 38–54.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sulistyowati, Ririn. "Kolokasi Leksikon Bernuansa Negatif Terhadap Program Pemerintah: Studi Kasus Media Sosial Instagram." *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan* 20, no. 2 (2023): 143–58. https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/92.

Wikipedia. "'urūsat Al-Mawlid." Wikipedia, 2023. https://ar.wikipedia.org/wiki/عروسة_المولد.